Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 (2) September (2022)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Implementasi Pendidikan Profetik dalam Memebentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah

Ahmad Khoirul Mustamir
Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri
Khoirulkdr52@gmail.com

Abstrak: *Pendidikan merupakan salah satu pendorong peradaban umat manusia yang syarat dengan nilai-nilai spiritual dan materila. Oleh karena itu, gelombang pengarusutamaan nilai-nilai profetik pada lembaga pendidikan menjadi daya tawar dan daya saing tersendiri. Hal ini menjadikan,menariknya penelitian bertema implementasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunkan studi dan analisi kualitatif. Hasilnya adalah Konsep nilai-nilai profetik menggunakan pendekatan makna amar makruf nahi munkar yang terejawantahkan pada NU. Penguasaan pemahaman, dapat dilihat pada bagaimana memerankan diri ketika menghadapi kemunkaran berbasis bil yad, bel lisan, dan bil qolbi. Semua tindakan tersebut dikerangkai dalam pemahaman Islam rahmatal lil 'alamin. Berdasakan rapat evaluasi tahuan, menunjukkan penanaman nilai-nilai tersebut mampu menjadi karakter atau identitas alumni LPI Al Mahrusiyah*

Keywords: *Implementasi, Profetik, Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pendorong peradaban umat manusia. Dalam pendidikan, dilakukan pengasahan pontensi, skill yang berorientasi pada pemenuhan layanan kepada umat manusia. Sehingga, banyak orang berpikir bahwa lembaga pendidikan adalah proses penanaman investasi untuk masa depan. Di sisi lain, negara-negara maju membuktikan dirinya bisa besar dan beradap pada saat seluruh energi negara diorientasikan untuk memajukan pendidikan dan memajukan pengetahuan [1].

Menariknya, sejarah juga membuktikan bangsa yang terpurujk akibat kalah perang mampu bangkit dan menyamai kemajuan negara lain dengan bermodal menginvestasikan seluruh potensi yang ada pada dunia pendidikan. Meskipun demikian, dalam konteks ini, pertanyaan yang muncul adalah, apakah dunia pendidikan hanya berpotensi pada efek positif bagi manusia, atau masih menyisakan efek-efek negatif seperti yang digambarkan Michel Foucault dalam buku the *Power of Knowledge*[2].

Selama ini, tujuan pendidikan selalu didefinisikan secara serampangan. Pendidikan adalah proses tranformasi pengetahuan dan nilai-nilai keadaban. Dalam konteks tujuan menanamkan nilai keadaban inilah menjadi celah untuk mengidentifikasi dan meneliti aspek ideoogi dalam pendidikan. Hal ini penting dilakukan jika dilihat pada realitas dunia pendidikan saat ini. Dalam berbagai penelitian ditemukan, bahwa lembaga pendidikan Islam, mempunyai potensi untuk penyebaran nilai-nilai radikalisme seperti pondok pesantren yang didirikan oleh Amrozi bin Nurhasyim (pelaku bom Bali) yang megajarkan tentang jihad kepada non muslim dengan definisi kebencian ras, agama atau firqoh dalam agama Islam [3].

Kajian serupa dan baru pernah dilakukan oleh A, Jauhar Fuad, peneliti senior di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri. Penelitiannya berfokus pada infiltrasi ideologi HTI pada buku ajar agama di sekolah. Hasilnya, ditemukan pola yang sama dalam strategi penyebarluasan ideologi HTI, yaitu merefleksikan problem yang ada dengan tujuan melegitimasi dibutuhkan sisitem khilafah sebagai jawaban permasalahan yang ada [4]. Contohnya, dalam pembahasan tentang pencurian. Dalam buku ajar tersebut, makna pencurian diperluas pada kategori perktik korupsi akut. Sehingga jalan yang harus

---

[1] Hidayat Muslih, 'Islamisasi Dan Prototipe Institusi-Institusu Pendidikan Islam Di Indonesia', 1.1 (2019), 25.

[2] Michel Foucault, 'The Archaeology of Knowledge, Translated From the French by A. M. Sheridan Smith.', *(Tavistock Publication Limited London, 1973)*., 1973, 135–40.

[3] Masdar Hilmy, 'Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2014), 1 <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.1-13>.

[4] A. Jauhar Fuad and Muhammad 'Arifuddin, 'Deradicalization in Textbooks of Islamic Religious Education Material with Radicalism in Schools', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11.1 (2021), 1–16 <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1579>.

ditepuh umat Islam untuk keluar dari permasalahan tersebut adalah menegakkan khilafah.

Sejatinya, penelitian yang membahas tentang fenomena tranformasi nilai-nilai radikalisme sangat menguat di saat Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) melakukan dakwah secara terang-terangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarno Shobron tentang Model Dakwah HTI. Penelitian ini menempatkan lembaga pendidikan Islam sebagai basi utama dan penyebaran (dakwah) ideologi HTI. Hal ini dapat dibuktikan dengan gerakan pengajian dan forum-forum deklarasi HTI terjadi di mana-mana sebelum pemerintah resmi untuk membubarkan[5].

Selain itu, penelitian fenomena radikalisme di sekolah dasar juga pernah dilakukan di Nganjuk, Jawa Timut. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa gerakan eks HTI dan resistensi terhadap ideologi negara terjadi pada sekplah-sekolah umum. Faktor utama yang menyebabkan adalah, karena masyarakat Nganjuk beranggapan setiap orang yang mampu menjelsakan realitas dengan tafsir agama, maka layak untu diikuti. Penelitian ini diperluas sebagai bentuk trianggulasi dan menghasilkan bahwa perempuan eks HTI juga melakukan resiliensi terhadap ideologi NKRI [6].

Di sisi lain, secara empirik permasalahan-permasalahan pendidikan yang muncul adalah pelbagai praktik penyimbangan yang dilakukan oleh peserta didik. Contoh paling sederhana adalah tawuran. Bahkan yang paling besar yaitu, minum-minuman keras, berzina (hamil di luar nikah) dan lain sebagainya. Sehingga, masyakarat mamasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan mempunyai kecemasan tentang pengaruh-pengaruh negatif [7].

Dalam konteks ini, sangat penting menyoal kembali pemahaman lembaga pendidikan tentang nilai-nilai keadaban. Dalam konteks Indonesia, nilai keadaban yang dimaksud adalah nilai-nilai agama Islam yang kontabilitas dengan nilai-nilai keIndonesiaan [8]. Dengan meninjau kembali, maka arah penanaman nilai-nilai pendidikan akan berorientasi pada penanaman karekater bangsa kepada peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai absolut pada agama yang diyakini. Artinya, nilai-nilai keagamaan yang diyakini mampu menyeimbangkan anatara kesalehan sosial dan keimanan seseorang.

Menurut Masdar Hilmy, usaha untuk menyeimbangkan nilai-nalai agama dan nilai-nilai keindonesiaaan dalam dunia pendidikan adalah dengan

---

[5] Hilmy.

[6] Ahmad Khoirul Mustamir, 'Resistensi Kepemimpinan Perempuan Eks-Hizbut Kota Kediri', 1 (2019), 67–80.

[7] D A N Pendidikan and Penguatan Karakter, 'Remaja, Literasi, Dan Penguatan Pendidikan Karakter by Zakiyah Mustafa Husba, Dwi Pratiwi S. Husba, Maria Christina Djo, Andi Siti Fadiah Aqmarina, Amwal Sahih, Muhammad Lutfi, Rahmad Alzadiman, Hikma (z-Lib.Org).Pdf', 0401.

[8] Muhammad Shaleh Assingkily and Mesiono Mesiono, 'Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Serta Relevansinya Dengan Visi Pendidikan Abad 21', *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), 147–68 <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-09>.

menngedepankan penanaman nilai-nilai profetik (kenabian). Ajaran-ajaran Nabi yang bersumber pada perkataan, tindakan dan ketetapan harus diinfiltrasikan dalam pembelajaran. Dengan begitu pendidikan mengambil peran untuk menanamkan atau menarik nilai-nilai profetik pada ruang sosial. Strategi atau cara ini sebagai jawaban atau perlawanan terhadap ideologi radikalisme yang semakin menguat [9].

Berdasarkan paradigma di atas, penelitian ini diarahkan pada bagaimana implemntasi nilai-nilai profetik pada lembaga pendidikan Islam Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Secara umum, salah satu alasan akademiknya, Al Mahrusiyah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh putra tokoh agamis dan nasionasli di Indonesia yaitu KH Mahrus Aly. Dalam sejarahnya beliau merupakan salah satu tokoh pengasuh pesantren di Indonesia yang mengirimkan santri-santrinya untuk melawan penjajah saatt peristiwa 10 November 1948. Selaian itu, beliau juga telah berhasil menancapkan ideologi agama dan negara pada Institut Agama Islam Tribakti yang alumninya telah berpengaruh dalam mengisi kemerdekaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) [10].

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai [11] sejumlah ahli waris kunci yaitu orang-orang biologis yang menjadi guru dan pengasuh lembaga pendidikan Islam Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Cara penggalia data lainnya menggunakan teknik studi dokumen berbasis fokus penelitian dan melakukan observasi lapangan (melihat kegiatan-kegiatan penenaman nilai-nilai profetik) saat proses kegiatan belajar mengajar. Data-data yang terkumpul dilakukan analisis dan kategorisasi sesuai dengan fokus penelitian ini [12].

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan Islam Al Mahrusiyah, sejak berdirinya berkonsen pada penanama nilai-nilai profetik bagi peserta didik. Bukti paling sederhana adalah pengelolaan pembelajaran menggunakan pendekatan-pendekatan kitab-kitab klasik sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini untuk menanamkan pendidikan karakternya. menurut pengasuh, pembentukan karaktek menjadi pondasi visi, misi penyelenggaraan pendidikan di Al Mahrusiyah.

---

[9] Dodik Harnadi, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy, 'Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age', *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34.3 (2021), 272 <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i32021.272-280>.
[10] Fuad and 'Arifuddin.
[11] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003).
[12] Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Adapun nilai-nilai yang ditanamkan dalam kategori profetik, yaitu nilai-nilai bersumber pada nilai-nilai kanabian [13]. Secara sederhana, nilai-nilai profeteik tersebut adalah (yang dikembangkan amar ma'ruf (humanisasi) yang berarti memanusiakan manusia, nahi munkar(liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan tu'minua billah (transendensi) yang bermakna dimensi keimanan manusia. Guru PAI menjelaskan, bahwa nilai-nilai profetik tersebut mempunyai dasar nilai transendennya yaitu Al-Qura'an Surat Ali-Imran ayat 110 [14].

Kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang, orang-orang yang menerapkan ajaran nilai-nilai profetik sesuai denagn kadar keimanannya akan meningkatkan harkat dan martabatnya di hadapan manusia dan tuhannya. Misalnya, dalam konteks *amar makruf nahi munkar,* pemahaman yang dikembangkan adalah melakukan tindakan tersebut sesuai dengan kadar kemampuan. Sebagai contoh, mencegah kemunkaran dengan menegur siswa yang bolos dilakukan oleh pengurus atau siswa yang ditunjukan sebagai pengawas. Apabila teman sebaya atau satu angkatan ingin melakukan amar makruf nahi munkar dalam konteks ini, yang dilakukan adalah dengan menasehati. Apabila yang melihat kemunkaran tersebut adalah anak yang masih kecil, maka disarankan untuk mengingkari perbuatan tersebut dalam hati [15].

Penanaman nilai-nilai profetik mempunyai tujuan pembentukan karakter yang humanis dalam perspektif kebangsaan. Para pakar pendidikan seperti Suharsih Arikunto menyebutkan, bahwa penanaman nilai-nilai baik untuk membentuk karakter sangat tepat dilakukan pada anak-anak usia dini. Hal ini sejalan dengan filosof aliran empirisme yang menyakini bahwa manusia lahir seperti kertas kosong tanpa ada karakter. Pembentukan karaker anak, sangat disesuakan dan tingkat perisinggungan secara langung nilai-nilai ekternal [16].

Pandangan ini menapaki bentuknya dalam doktrin agama yang juga menjadi salah satu perspektif pengelola lembaga pendidikan al Mahrusiyah. Doktrin fundamentalnya adalah, setiap bayi yang lahir mendapatkan hukuk fitrah (suci), sehingga jika bayi kelak dewasa menjadi muslim taat, mapun majusi maupun nasrani sangat tergantung bagaimana lingkungan, atau

---

[13] Agus Purwo Widodo, Saifudin Zuhri, and Djani Djani, 'Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformatif Dalam Peningkatkan Daya Saing Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2020), 309–32 <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.309-332>.

[14] Fitri Wahyuni and Binti Maunah, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2.2 (2021), 141–62 <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>.

[15] Wardiah Hamid, 'Geneologi Intelektual Ulama Awal Abad Xx Di Kabupaten Bulukumba Dan Bantaeng Sulawesi Selatan', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5.2 (2019), 187–200 <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.731>.

[16] Muhammad Fadhli, 'Internaslisiasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.2 (2018), 116–27.

keluarga atau orang tuanya memperkenalkan nilai-nilai kehidupan [17]. Sehingga, penenaman nilai-nilai profetik sebagai salah satu sarana pembentukan karakter menjadi nafas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam al Mahrusiyah,

Persepsktif ini ditanamkan dalam pembejaran dan kehidupan sehari-hari selam di pondok pesantren. Menurut pengurus, pemahaman ini perlu dilakukan untuk meminimalisir adanya perkelahian diantara siswa disebabkan kesahaman melakuakn tindakan atau menerapkan konsep *amar makruf nahi munkar.* Pemahamn ini diambil dari pandangan klasik atau ulama-ulama dari kalangan sunni yang menjadi refensi pembelajaran. Dengan penerapan tersebut, budaya saling menghormati dan menghargai secara tidak langsung juga tertanan pada siswa atau peserta didik [18].

Hasil observasi, peneliti pernah menemui fenomen anak-anak yang berkelahi. Motif kedua ada yang berkelahi karena salah satu merasan lebih senior sehingga yang layak mengingatkan dia adalah pengurus. Di sisi lain, lawan berkelahi merupakan junior mearas, bahwa kesalahan yang dilakukan oleh juniornya harus diingatka. Tindakan yang dilakukan senior ini tidak pernah terketahui oleh pengurus, meskpun sangat berbahaya. Misalnya, seringkali melihat santri atau siswa putri dengan melontarkan kata-kata untuk mengejek atau merayu.

Penanaman nilai profetik lainnya, misalnya memanusiakan manusia . Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan dibawah naungan pondok pesantren yang santri-santrinya berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang perbedaan suku, bahasa dan ras. Selam ini, permasalahan perbedaan sering kali muncul karena penafsiran ucapan atau perkataan. Menurut Ketua Pondok, bahasa dengan penafsiran yang berbeda mengakibatkan tindakan-tindakan yang tercela, misalnya pemukulan, umpatan balik dan lain sebagainya. Padahal, terkadang yang disampaikan baik bagi suku tertentu, akan tetapi tidak baik maknanya bagi suku tertentu. Kejadian-kejiadian inilah yang melatar belakangi pentingnya menanamkan nilai-nilai memanusi[19]akan manusia.

Salah satu usaha menanamkan nilai humanisme adalah membebani berbagai kegiatan yang menuntut kerjasama dengan banyak siswa, misalnya, juma't bersih, peringatan hari besar nasional (PHBN) dan peringata hari besar agama Islam (PHBI). Dengan melibatkan tanggung jawab secara bersama, penyelesaian dengan menggunakan cara gotong royong akan dilakukan. Bermula dari kegiatan inilah, semua santri akan mearasa satu keluarga sehingga antar teman atau santri saling menghormati dan berbagi tanggung jawab.

---

[17] Sony Dyta, 'Perkembangan Anak Sekolah Dasar', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, December, 2018, 0–7.
[18] AHMET T. KURU, 'Islam, Otoritarianisme, Dan Ketertinggalan', 2020, pp. 7–9.
[19] M Ag, *Konsep_Pendidikan_Karakter_dan_Urgensinya_dalam_Pe_11157691_(z-Lib.Org)*.

Selain itu, guna memaksimalkan program bernilai humanisme adalah dengan mewajiban setiap siswa melakukan 3S yaitu salam, senyum dan sapa. Kewajiabn ini dituliskan pada dinding-dinding pondok pesantren sebagai pengingat. Program ini diambil dari doktrin agama yang menjelaskan bahwa setiap senyum muslim yang diberakan kapada orang lain bernilai ibadah. Sebaliknya, orang yang tidak senyum ketika bertemu dengan sesama, maka orang tersebut dimasukkan dalam orang-orang yang lebih banyak terpengruh dengan syetan.

Menurut santri, kewajiban melaksanakan program 3S ini diperkenalkan saat pertama kali masuk pondok pesantren atau saat masuk tahun pertama pembelajaran. Sehingga, pemahaman nilai ini dikenalkan lebih awal dibandingkan program-program yang lain. Hasilnya, semua siswa atau santri hidup belajar dengan suasana yang gembira. Fenomena ini menjadi penegas, bahwa siswa atau anak yang belajar di Pondok Pesantren dalam suasana tertekan atau tidak menyenangkan.

Sedangkan nilai profetik selanjutnya adalah tentang keimanan. Tidak bisa dipungkiri, bahwa segala konsep implementasi ibadah sebagai wujud penguatan atau peningkatan kualitas keimanan. Lembaga pendidikan Islam pun diarahkan untuk tujuan yang sama. Dalam konteks ini, program LPI Mahrusiyah adalah dengan mewajibkan santrinya atau siswanya untuk mengikuti segala bentuk kajian kitab yang diselenggarakan. Di sisi lain, praktik-praktik peribadatan yang menjadi program wajib juga diperlakukan, misalnya kewajiban untuk sholat berjamaah, istighosah, doa bersama dan belajar Al Qur'an menggunakan metode jet tempur.

Menurut pengurus, program peningkatan keimanan merupakan program pokok dalam kegiatan pembelajar di LPI Al Mahrusiyah. Keyakinan mendasar adalah, jika keimanan seseorang tertata dengan baik dan menguat akan berdampak pada perilaku yang sangat baik. Perilaku dan suri tauladan yang ditunjukan oleh Nabi merupakan cermin kedalaman penguasaan ilmu keagamaan dan ketebalan keimaman terhadap Allah SWT.

Di sisi lain, penanaman nilai-nilai profetik juga melebur pada proses kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya dalam pendalaman mata pelajaran dalam rumpun ilmu pendidikan Islam [20]. Misalnya materi aqidah akhlak, materi fikih, materi sejarah kebudayaan Islam, semuanya saling terkait dan mendukung penanaman nilai-nilai profetik. Menurut Wakil Kurikulum menjelaskan bahwa, segala materi mata pelajaran pendidikan agama Islam bermuatan nilai-nilai profeteik."

Dalam konteks pembelajaran, LPI Al Mahrusiyah membuat silabus sebagai pedoaman pelaksaaan pembelajaran. Silabus ini merupakan turuanan atau penerjemahan pada visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai pada lembaga pendidikan. Begitu pentingnya ini, maka silabus yang disusun dengan

[20] Harnadi, Siahaan, and Hilmy.

menggunakan metode fokus group discution (FGD). Peserta FGD terdiri dari yayasan, kepala sekolah, pengawas, guru, akademisi, ahli dan beberapa pejabat daerah seperti kemenag atau Kepala Dikbud Kota dan Kabupaten Kediri.

Silabus yang tersusun disahkan dan dijadikan panduan resmi bagi guru-guru untuk membuat membuat perangkat pembelajaran lain misalanya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) [21]. Kompenen yang sangat diperhatikan pengawas dalam penyusunan RPP adalah target kompetensi dari nilai-nilai profetik. Secara sederhana pembelajaran berbasis nilai-nilai profetik dapat dilihat sebagai berikut:

No.	Nilai Profetik	Implementasi Dalam Kegiatan Pembelajaran
1	Humanisme	• Berlatih untuk saling berbagi dan tolong menolong terhadap sesama. • Memiliki rasa empeti sebagai mana disalurkan dalam kegiiatan infak • Bersikap baik kepada teman, terlebih kepada gurunya. Contoh kecil ketika datang dan pulang digambarkan dengan kegiatan senyum, sapa, salam yang merupakan adat sekolah.
2	Liberasi	Mampu menyatakan perasaan secara vrbal atau mengekspresikan apa yang sedang dirasa. Hal ini dilakukan karena untuk melatih siswa agar dapat mengungkapkan isi dari kemauannya atau keinginan atau kondisi perasaan yang dirasakan
3	Transendensi	• Mengajarkan peeserta didik sholat berjamaah • Melatih melakukan amaliyah sunnah, seperti kegiatan sholat Duha • Belajar membaca al-Qur'an • Latihan dalam berpaikaian atau menutup aurat • Belajar ilmu-ilmu agama • Hafalan Juz amma

Pada tahap pelaksanaan progrm, sebagai program resmi pemebelajaran, maka setiap tahapan dilakukan evaluasi. Proses evaluasi menggunakan standar penilaian yang dirumuskan berdasarkan standar mutu internal yang disusun berdasarkan undang-udang pendidikan nasional 2003. Adapun indikator-indikator ketercapaian diambil dari standar operasional nilai yang

[21] Ag.

termuan dalam buku dokumen I dan silabusnya. Evaluasi ini dilakukan dua kali dalam satu tahun, setiap akhir semseter.

Menurut pengasuh, kegiatan evaluasi merupakan kebutuhan untuk melihat ketercapaian dalam pelaksanaan program berbasis penanaman nilai-nilai profetik. Selama ini, evaluasi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pencapaian program. Karena hasil evaluasi menuntut sumber daya manusia (SDM) yang ada melakukan strategi berbasis inovasi. Meskipun demikian, kelemahan evaluasi ini adalah persepsi yang tidak sama setiap SDM. Masih banyak yang beragnggapan bahawa evaluasi ini hanya menjadi bagian rutinitas dan kurang maksimalnya program semata-mata dialamatkan pada kualitas siswa. Semua hasi evaluasi tercatat dan tersusun dengan baik dalam buku hasil evaluasi yang disimpan oleh kepada tenaga kependidikan Al Mahrusiyah [22].

Pembahasan

Secara umum, usaha melakukan penanaman nilai pada lembaga pendidikan harus terumuskan dalam tiga tahapan, yiaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selama, LPI Al Mahrusiyah melakukan tiga tahapan dengan sangat baik. Terbukti arsip-arsip setiap tahapan tersimpan dalam ruangan dan folder elektronik sangat rapi. Kondisi ini dipengaruhi oleh kesadaran bahwa penenaman nilai-nilai profetik akan mudah didialogkan dengan kondisi dan situasi saat kegiatan belajar mengajar.

Dalam tahap perencanaan tercermin dalam penyusunan visi, misi dan strategi pencapaian tujuan lembaga. Perencanaan ini mengikuti prinsip dasar kesadaran da kesepakatan kolektif koligeal, miskipun lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren salaf [23]. Selama ini, pesantren salaf dicirikan dengan kepemimpinan kharismatik dan otoriter. Kondisi ini sangat berbeda dengan pengelolaan pendidikan di Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri.

Fase ini, secara bersamaan menyusun tentang nilai-nilai profetik yang akan diimplementasikan kepada peserta didik. Akan tetapi, sejak awal desainya, penyusunan nilai-nilai profetik dilakukan untuk semua sumber daya manusia di Al Mahrusiyah. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai bentuk menjaga tradisi pondok pesantren yang syarat dengan penanaman nilai-nilai keislaman [24].

Penyusunan nilai-nilai keislaman ini merujuk pada basis nilai-nilai profetik. Untuk itu, dalam perumusannya banyak menlibatkan para pengasuh atau masyayikh Pondok Pesantren Lirboyo. Hasilnya, semua nilai tentang keIslaman terakomidir dalam tiga kategori besarnya, yaitu, amar makruf, nahi munkar dan nilai-nilai akidah. Semua dibingkai untuk tujuan penanaman nilai-

[22] Dr.H. Indra Muchlis Adnan. SH.MH.MM.Ph.D; and H. Sufian. Hamim, *ADMINISTRASI, ORGANISASI DAN MANAJEMEN Suatu Ilmu, Teori, Konsep Dan Aplikasi*, 2013.
[23] Fitri Wahyuni and Binti Maunah.
[24] Harnadi, Siahaan, and Hilmy.

nilai yeng mengatur hubungan dengan manusia, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan Allah SWT.

Pemahaman penafsiran tersebut didasarkan pada tafsir *ahluusnah waljamaah* yang menjelaskan bahwa *amar makruf nahi munkar* harus disertai dengan prinsip mendahulukan kemaslahtan daripada kerugian. Hal ini juga merujuk pada definisi implementasi berdasarkan kemampuan, kekuaatan atau kekuasaan yang dapat digunakan dalam melakukan *amar makruf nahi munkar* [25]. Misalnya, kemampuan siswa tentang amar makruf adalah kewenangan atau tugas yang diamanahkan pengurus atau pengasuh pondok pesantren. tindakan amar makruf di lingkungan pondok pesantren Al Mahrusiyah

Sedangkan dalam konteks pencegahan *bil lisan,* menggunakan perkataan yang sopan tidak menggunakan cemoohan atau usaha untuk mempermalukannya. Kondisi ini hanya mungkin (tanpa timbul permusuhan) dilakukan oleh siswa yang umurannya sebaya, atau yang lebih senior ke junior. Fase terakhir, yaitu penginkaran kesalahan orang dengan hati dilakukan pada santri-santri yang memporsir dirinya untuk ilmu. Kondisi inilah yang menjadikan suasana pondok pesantren dan pembelajaran di sekolah sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai profetik [26].

Pada tahap pelaksanaan, semua dilakukan sesuai dengan pemahaman bersama tentang visi, misi dan tujuan pembelajaran. Pada akhirnya, pembelajaran ini dalam kategori pembiasaan. Menurut Binti Maunah, "pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam". Hal ini sesuai dengan semangat pembelajaran yang dilaksanakan di pondok-pondok pesantren [27].

Sejatinya, Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Kondisi ini sebagai perwujudan untuk bisa memberikan suri tauladan kepada santri atau siswa.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan dengan pembentukan karakter dapat terpenuhi. Karekter lulusas sesuai visi, misi al Mahrusiyah. Karakter yang diinginkan menjadi manusia yang cerdas, beriman dan berakhlakul karimah. Hasil tracer study yang dilakukan selama ini, penanaman nilai-nilai profetik yang berorientasi pada pembentukan karakter berhasil dilakukan oleh SDM AL Mahrusiyah. Meskipun tidak bisa dipungkiri, hasilnya tidak sempurna. Banyak sekali permasalahan yang memang belum diselesaiakn. Akan tetapi denga

[25] NAFI" M, 'NU DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM', *Ta'limuna:Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2012), 96–112.
[26] Harnadi, Siahaan, and Hilmy.
[27] Harnadi, Siahaan, and Hilmy.

evaluasi hambata dan kerjauntuk menyelesaikan tantangan justru melahirkan inovasi-inofasi dan kretifitas SDM Al Mahrusiyah.

KESIMPULAN

Dalam konteks penelitian dalam permasalahan pengarusutamaan nilai-nilai profetik pada Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al Mahrusiyah dilakukan dan dipertikakan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep nilai-nilai profetik menggunakan pendekatan makna amar makruf nahi munkar yang terejawantahkan pada NU. Penguasaan pemahaman, dapat dilihat pada bagaimana memerankan diri ketika menghadapi kemunkaran berbasis *bil yad, bel lisan, dan bil qolbi.* Semua tindakan tersebut dikerangkai dalam pemahaman *Islam rahmatal lil 'alamin.* Berdasakan rapat evaluasi tahuan, menunjukkan penanaman nilai-nilai tersebut mampu menjadi karakter atau identitas alumni LPI Al Mahrusiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Ag, M, *Konsep_Pendidikan_Karakter_dan_Urgensinya_dalam_Pe_11157691_(z-Lib.Org)*

Assingkily, Muhammad Shaleh, and Mesiono Mesiono, 'Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Serta Relevansinya Dengan Visi Pendidikan Abad 21', *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), 147–68 <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-09>

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003)

Dr.H. Indra Muchlis Adnan. SH.MH.MM.Ph.D;, and H. Sufian. Hamim, *ADMINISTRASI, ORGANISASI DAN MANAJEMEN Suatu Ilmu, Teori, Konsep Dan Aplikasi*, 2013

Dyta, Sony, 'Perkembangan Anak Sekolah Dasar', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, December, 2018, 0–7

Fadhli, Muhammad, 'Internaslisiasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.2 (2018), 116–27

Fitri Wahyuni, and Binti Maunah, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2.2 (2021), 141–62 <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>

Foucault, Michel, 'The Archaeology of Knowledge, Translated From the French by A. M. Sheridan Smith.', *(Tavistock Publication Limited London, 1973).*, 1973, 135–40

Fuad, A. Jauhar, and Muhammad 'Arifuddin, 'Deradicalization in Textbooks of Islamic Religious Education Material with Radicalism in Schools', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11.1 (2021), 1–16 <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1579>

Hamid, Wardiah, 'Geneologi Intelektual Ulama Awal Abad Xx Di Kabupaten Bulukumba Dan Bantaeng Sulawesi Selatan', *Jurnal SMART (Studi*

Masyarakat, Religi, Dan Tradisi), 5.2 (2019), 187–200 <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.731>

Harnadi, Dodik, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy, 'Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age', *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34.3 (2021), 272 <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i32021.272-280>

Hilmy, Masdar, 'Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2014), 1 <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.1-13>

KURU, AHMET T., 'Islam, Otoritarianisme, Dan Ketertinggalan', 2020, pp. 7–9

M, NAFI", 'NU DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM', *Ta'limuna:Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2012), 96–112

Muslih, Hidayat, 'Islamisasi Dan Prototipe Institusi-Institusu Pendidikan Islam Di Indonesia', 1.1 (2019), 25

Mustamir, Ahmad Khoirul, 'Resistensi Kepemimpinan Perempuan Eks-Hizbut Kota Kediri', 1 (2019), 67–80

Pendidikan, D A N, and Penguatan Karakter, 'Remaja, Literasi, Dan Penguatan Pendidikan Karakter by Zakiyah Mustafa Husba, Dwi Pratiwi S. Husba, Maria Christina Djo, Andi Siti Fadiah Aqmarina, Amwal Sahih, Muhammad Lutfi, Rahmad Alzadiman, Hikma (z-Lib.Org).Pdf', 0401

Putra, Nusa, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

Widodo, Agus Purwo, Saifudin Zuhri, and Djani Djani, 'Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformatif Dalam Peningkatkan Daya Saing Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2020), 309–32 <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.309-332>